

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bidang yang harus diutamakan karena para siswa mempunyai berbagai potensi dalam dirinya. Adanya kecenderungan dewasa ini kembali pada pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika siswa mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang dan kita harus bisa melakukan berbagai pendekatan dalam segala hal. (Amri dan Ahmadi, 2010).

Pendidikan sangat dibutuhkan dalam kelangsungan dan kesejahteraan hidup seseorang bahkan dalam kesejahteraan suatu bangsa. Dengan pendidikan seorang akan terhindar dari kebodohan dan kemiskinan, karena dengan modal ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya melalui proses pendidikan siswa mampu mengatasi berbagai problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan juga sebagai usaha terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu untuk menghadapi setiap perubahan yang terjadi akibat perkembangan ilmu dan teknologi

Pendidikan yang berkualitas sangat diperlukan dua dalam upaya mendukung terciptanya manusia yang cerdas dan mampu bersaing di era globalisasi, pendidikan mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter, perkembangan ilmu dan mental seorang anak, yang nantinya akan tumbuh menjadi seorang manusia dewasa yang akan berinteraksi dan melakukan banyak hal terhadap lingkungannya.

Pembelajaran matematika bagi para siswa merupakan pembentukan pola pikir dalam pemahaman suatu pengertian maupun dalam penalaran suatu hubungan diantara pengertian-pengertian itu. Dalam pembelajaran matematika, para siswa

dibiasakan untuk memperoleh pemahaman melalui pengalaman tentang sifat-sifat yang dimiliki dan yang tidak dimiliki dari sekumpulan objek (abstraksi). Siswa diberi pengalaman menggunakan matematika sebagai alat untuk memahami atau menyampaikan informasi misalnya melalui persamaan persamaan, atau tabel-tabel dalam model-model matematika yang merupakan penyederhanaan dari soal-soal cerita atau soal-soal uraian matematika lainnya.

Media pembelajaran matematika adalah sarana dalam menyajikan, mempelajari, memahami, dan mempermudah dalam mempelajari matematika. Matematika bersifat abstrak, bagi siswa SD dan SMP berpikir secara abstrak mungkin merupakan hal yang sulit. Oleh karena itu, diperlukan alat yang dapat membantu siswa membayangkan hal yang abstrak melalui benda konkret. Media pembelajaran matematika bisa berupa alat peraga / model, lembar kegiatan siswa, tayangan, software, dan sebagainya. Media pembelajaran tidak selalu berbentuk alat peraga. Papan tulis bisa menjadi media pembelajaran utama untuk menjelaskan beberapa pokok bahasan.

Salah satu media pembelajaran yang dapat membantu dalam proses belajar mengajar adalah media tayang dan media gambar berupa video pembelajaran posisi serta waktu shalat yang dikaitkan dengan kemampuan koneksi matematis siswa serta kebiasaan berpikir (*habits of mind*) mengenai garis dan sudut.

Kebiasaan berpikir (*habits of mind*) pertama kali dikembangkan oleh Costa dan Kallick pada tahun 1985 dan selanjutnya dikembangkan oleh banyak tokoh, salah satunya adalah oleh Marzano pada tahun 1992, dalam bukunya yang berjudul “*a different kind of classroom*”, ia menyatakan bahwa kebiasaan berpikir (*habits of mind*) merupakan salah satu dari lima dimensi belajar yaitu:

(1) Sikap dan persepsi atau attitude and perceptions, (2) Memperoleh dan Mengintegrasikan Pengetahuan atau *acquire and integrate knowledge*, (3) Mengembangkan atau Menghaluskan Pengetahuan atau *extending dan refining knowledge*, (4) Menggunakan Pengetahuan Secara Bermakna atau *using knowledge meaningful*, (5) Kebiasaan berpikir atau *habits of mind* (Bidari, 2016, hlm. 9).

Kebiasaan berpikir (*habits of mind*) didefinisikan oleh Costa dan Kallick sebagai karakteristik dari apa yang dilakukan oleh orang cerdas ketika mereka dihadapkan dengan permasalahan yang solusinya tidak dapat diketahui dengan mudah (Costa dan Kallick, 2012, hlm. 16). Kemudian menurut Marita, kebiasaan berpikir (*habits of mind*) adalah sekelompok keterampilan, sikap, dan nilai yang memungkinkan orang untuk memunculkan kinerja atau kecerdasan tingkah laku berdasarkan stimulus yang diberikan untuk membimbing siswa menghadapi atau menyelesaikan isu-isu yang ada (Marita, 2014, hlm. 10).

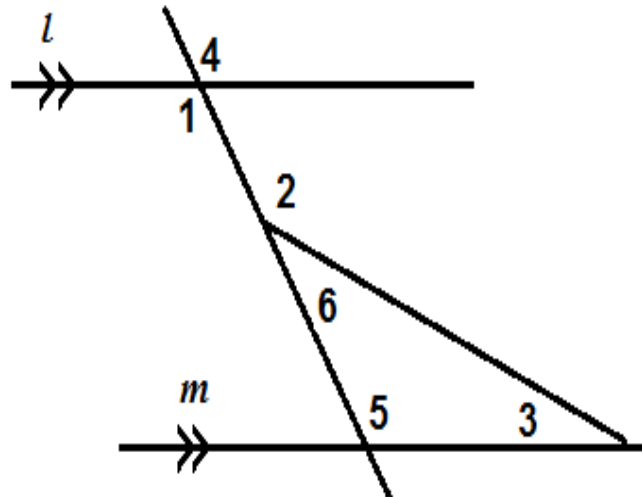
Kebiasaan berpikir (*habits of mind*) bisa kita simpulkan bahwa kebiasaan berfikir merupakan salah satu karakteristik orang cerdas yang membentuk suatu keterampilan, sikap, dan nilai yang menonjolkan kinerja, kecerdasan dan tingkah laku.

Kebiasaan berpikir (*habits of mind*) mengisyaratkan bahwa perilaku membutuhkan suatu kedisiplinan pikiran yang dilatih sedemikian rupa, sehingga menjadi kebiasaan untuk terus berusaha melakukan tindakan yang lebih bijak dan cerdas. Hal ini dapat dipahami karena segala bentuk tindakan yang dilakukan oleh seorang individu merupakan konsekuensi dari kebiasaan pikirannya. Ketika menghadapi masalah, siswa cenderung membentuk pola perilaku intelektual tertentu yang dapat mendorong kesuksesan individu dalam menyelesaikan masalah tersebut (Miliyawati, 2014, hlm. 178).

Oleh karena itu kebiasaan berpikir (*habits of mind*) yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi kesuksesannya, salah satunya adalah kesuksesannya dalam belajar matematika di sekolah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dengan memberikan dua soal mengenai koneksi matematis siswa yaitu sebagai berikut:

Soal 1



Gambar 1. 1 Soal 1 Studi Pendahuluan

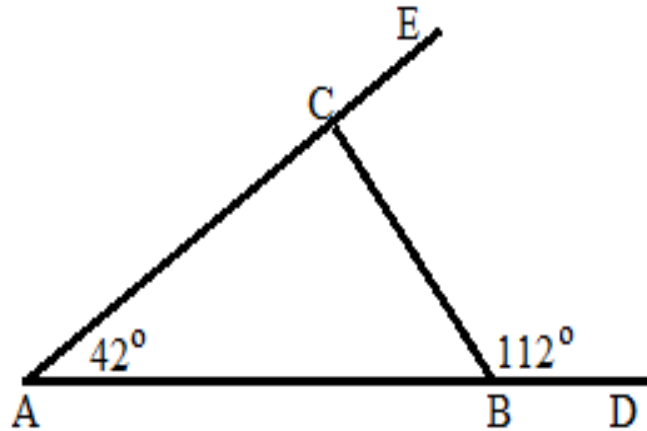
Besar sudut nomor 1 adalah 95° , dan besar sudut nomor 2 adalah 110° . Besar sudut nomor 3 adalah

Jawaban:

Dik = no. 1 = 95°
no. 2 = 110°
dit sudut no 3 ?
Jawab
no 1 = no 4 = no 5 = 95°
terlebih dahulu harus mencari $\angle 6$
 $180 - 110 = 70$
 $\angle 6 = 70$
 $180 - (70^\circ + 95^\circ)$
 $= 180 - 165$
 $= 15$
Jadi $\angle 3$ adalah 15°

Gambar 1. 2 Jawaban 1 Studi Pendahuluan

Soal 2



Gambar 1. 3 Soal 2 Studi Pendahuluan

Besar sudut $\angle BCA$ adalah?

Jawaban

The handwritten solution on lined paper shows the following steps:
Dit $\angle BCA$?
dik = $\angle CAB = 42^\circ$
 $\angle CBD = 112^\circ$
mencari $\angle ABC$?
 $180^\circ - 112^\circ = 68^\circ$
 $\angle ABC = 68^\circ$
mencari $\angle BCA = 180^\circ - (42^\circ + 68^\circ)$
 $= 180^\circ - 110^\circ$
 $= 70^\circ$
Jadi $\angle BCA$ adalah 70°

Gambar 1. 4 Jawaban 2 Studi Pendahuluan

Soal soal diatas adalah soal yang mengandung indikator Mencari hubungan berbagai representasi konsep dan prosedur serta Memahami hubungan diantara topik matematika.

Dalam NCTM 2000, di Amerika, disebutkan bahwa terdapat lima kemampuan dasar matematika yang merupakan standar yakni pemecahan masalah (*problem*

solving), penalaran dan bukti (*reasoning and proof*), komunikasi (*communication*), koneksi (*connections*), dan representasi (*representation*). Dengan mengacu pada lima standar kemampuan NCTM di atas, maka dalam tujuan pembelajaran matematika yang ditetapkan dalam Kurikulum 2006 yang dikeluarkan Depdiknas pada hakekatnya meliputi (1) koneksi antar konsep dalam matematika dan penggunaannya dalam memecahkan masalah, (2) penalaran, (3) pemecahan masalah, (4) komunikasi dan representasi, dan (5) faktor afektif.

Dalam gagasan tersebut, kemampuan koneksi matematik merupakan kemampuan yang strategis yang menjadi tujuan pembelajaran matematika. Sehingga menekankan pentingnya koneksi matematik dalam bentuk aplikasi matematika, koneksi antara matematika dengan kehidupan nyata, dan penyinergian matematika dengan pelajaran lain.

Kemampuan koneksi matematik merupakan hal yang penting namun siswa yang menguasai konsep matematika tidak dengan sendirinya pintar dalam mengoneksikan matematika. Dalam sebuah penelitian ditemukan bahwa siswa sering mampu mendaftar konsep-konsep matematika yang terkait dengan masalah riil, tetapi hanya sedikit siswa yang mampu menjelaskan mengapa konsep tersebut digunakan dalam aplikasi itu (Lembke dan Reys, 1994 dikutip Bergeson, 2000: 38). Dengan demikian kemampuan koneksi perlu dilatihkan kepada siswa sekolah. Apabila siswa mampu mengkaitkan ide ide matematika maka pemahaman matematikany a akan semakin dalam dan bertahan lama karena mereka mampu melihat keterkaitan antar topik dalam matematika, dengan konteks selain matematik, dan dengan pengalaman hidup sehari-hari (NCTM, 2000:64). Bahkan koneksi matematik sekarang dengan matematika jaman dahulu, misalkan dengan matematika zaman Yunani, dapat meningkatkan pembelajaran matematika dan menambah motivasi siswa (Banihashemi, 2003).

Dalam pembelajaran di kelas, koneksi matematik antar konsep-konsep dalam matematik sebaiknya didiskusikan oleh siswa, pengkoneksian antar ide matematik yang diajarkan secara eksplisit oleh guru tidak membuat siswa memahaminya secara

bermakna (Hiebert dan Carpenter, 1992 yang dirangkum oleh Bergeson, 2000: 37). Untuk meningkatkan kemampuan koneksi matematik siswa, pembelajaran yang sesuai adalah tidak dengan *calk and talk* saja namun siswa harus aktif melakukan koneksi. Dalam hal ini siswa tidak boleh dipandang sebagai *passive receivers of ready-made mathematics* (Hadi dan Fauzan, 2003) namun sebaliknya siswa dianggap sebagai individu aktif yang mampu mengembangkan potensi koneksi matematiknya sendiri.

Perkembangan teknologi di era sekarang ini membutuhkan ilmu matematika. Dengan ilmu matematika akan lebih cepat mendapatkan informasi berbagai sumber. Hal tersebut, siswa membutuhkan pola pikir, memecahkan masalah serta mampu mengaitan materi didalam menerapkan pengetahuan dan teknologi. Berdasarkan data tersebut, siswa diharapkan mampu mengolah dan menjalankan informasi agar di dalam persaingan di era sekarang ini dapat bertahan. Melihat pentingnya kemampuan koneksi matematis maka peneliti tertarik untuk membuat sebuah penelitian yang berjudul Penggunaan Video Pembelajaran Posisi Serta Waktu Shalat Untuk Meningkatkan *Habits Of Mind* Dan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa

Dengan pembelajaran ini mungkin bisa mengatasi permasalahan yang ada di siswa khususnya dalam materi garis dan sudut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran pencapaian koneksi matematika sebelum dan setelah pembelajaran matematika menggunakan media video posisi dan waktu shalat?
2. Bagaimana gambaran pencapaian koneksi matematika sebelum dan setelah pembelajaran matematika menggunakan media gambar posisi dan waktu shalat?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa dengan menggunakan media video pembelajaran posisi dan waktu shalat, media gambar pembelajaran posisi dan waktu shalat dengan pembelajaran konvensional?

4. Apakah terdapat perbedaan pencapaian koneksi matematis siswa dengan menggunakan media video pembelajaran posisi dan waktu shalat, media gambar pembelajaran posisi dan waktu shalat dengan pembelajaran konvensional?
5. Apakah terdapat perbedaan peningkatan *self habits of mind* siswa yang menggunakan media video pembelajaran posisi dan waktu shalat, media gambar pembelajaran posisi dan waktu shalat dengan pembelajaran konvensional?
6. Bagaimana kesulitan siswa dalam mengerjakan soal koneksi matematis yang menggunakan media video pembelajaran posisi dan waktu shalat serta media gambar posisi dan waktu shalat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Mengetahui gambaran pencapaian koneksi matematika sebelum dan setelah pembelajaran matematika menggunakan media video posisi dan waktu shalat.
2. Mengetahui gambaran pencapaian koneksi matematika sebelum dan setelah pembelajaran matematika menggunakan media gambar posisi dan waktu shalat.
3. Mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa dengan menggunakan media video pembelajaran posisi dan waktu shalat , media gambar pembelajaran posisi dan waktu shalat dan pembelajaran konvensional
4. Mengetahui perbedaan pencapaian koneksi matematis siswa dengan menggunakan media video pembelajaran posisi dan waktu shalat , media gambar pembelajaran posisi dan waktu shalat dan pembelajaran konvensional
5. Mengetahui perbedaan peningkatan *self habits of mind* siswa yang menggunakan menggunakan media video pembelajaran posisi dan waktu shalat , media gambar pembelajaran posisi dan waktu shalat dan pembelajaran konvensional.
6. Mengetahui kesulitan siswa dalam mengerjakan soal koneksi matematika yang menggunakan media video pembelajaran posisi dan waktu shalat serta media gambar posisi dan waktu shalat.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi berbagai pihak, khususnya yang terkait dalam penelitian ini. Kegunaan penelitian ini secara khusus sebagai berikut:

1. Bagi penulis, dapat memperoleh pengalaman langsung dalam pembelajaran menggunakan media video, media gambar posisi shalat pada materi garis dan sudut.
2. Bagi guru, sebagai masukan atau informasi untuk memperoleh gambaran mengenai penggunaan media gambar posisi shalat dalam kegiatan belajar mengajar matematika, sehingga dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran matematika dikelas.
3. Bagi siswa, dapat memberikan pengalaman baru dalam proses belajar mengajar matematika.
4. Bagi peneliti lain, sebagai referensi untuk melaksanakan penelitian mengenai penggunaan media video dan media gambar posisi shalat.

E. Kerangka Pemikiran

Kemampuan koneksi matematis merupakan sebuah kemampuan yang sangat dibutuhkan oleh setiap manusia karena kemampuan koneksi matematis sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi, khususnya bagi seorang pelajar untuk memecahkan suatu persoalan yang ada dilingkungan sekolahnya.

Kemampuan koneksi matematik merupakan hal yang penting namun siswa yang menguasai konsep matematika tidak dengan sendirinya pintar dalam mengoneksikan matematika. Dalam sebuah penelitian ditemukan bahwa siswa sering mampu mendaftar konsep-konsep matematika yang terkait dengan masalah riil, tetapi hanya sedikit siswa yang mampu menjelaskan mengapa konsep tersebut digunakan dalam aplikasi itu (Lembke dan Reys, 1994 dikutip Bergeson, 2000: 38). Dengan demikian

kemampuan koneksi perlu dilatihkan kepada siswa sekolah. Apabila siswa mampu mengkaitkan ideide matematika maka pemahaman matematikanya akan semakin dalam dan bertahan lama karena mereka mampu melihat keterkaitan antar topik dalam matematika, dengan konteks selain matematik, dan dengan pengalaman hidup sehari-hari (NCTM, 2000:64). Bahkan koneksi matematik sekarang dengan matematika jaman dahulu, misalkan dengan matematika zaman Yunani, dapat meningkatkan pembelajaran matematika dan menambah motivasi siswa (Banihashemi, 2003).

Dalam pembelajaran di kelas, koneksi matematik antar konsep-konsep dalam matematik sebaiknya didiskusikan oleh siswa, pengkoneksian antar ide matematik yang diajarkan secara eksplisit oleh guru tidak membuat siswa memahaminya secara bermakna (Hiebert dan Carpenter, 1992 yang dirangkum oleh Bergeson, 2000: 37). Untuk meningkatkan kemampuan koneksi matematik siswa, pembelajaran yang sesuai adalah tidak dengan *chalk and talk* saja namun siswa harus aktif melakukan koneksi. Dalam hal ini siswa tidak boleh dipandang sebagai *passive receivers of ready-made mathematics* (Hadi dan Fauzan, 2003) namun sebaliknya siswa dianggap sebagai individu aktif yang mampu mengembangkan potensi koneksi matematiknya sendiri.

Kemampuan koneksi matematika berdampak pada hasil belajar. Serta hasil belajar itu juga penting. Perkembangan teknologi di era sekarang ini membutuhkan ilmu matematika. Dengan ilmu matematika akan lebih cepat mendapatkan informasi berbagai sumber. Hal tersebut, siswa membutuhkan pola pikir , memecahkan masalah serta mampu mengaitan materi didalam menerapkan pengetahuan dan teknologi. Berdasarkan data tersebut, siswa diharapkan mampu mengolah dan menjalankan informasi agar di dalam persaingan di era sekarang ini dapat bertahan.



Gambar 1. 5 Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah, kajian teori, dan kerangka berpikir maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa dengan menggunakan media video pembelajaran posisi dan waktu shalat, media gambar pembelajaran posisi serta waktu shalat dengan pembelajaran konvensional.

H_0 : Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa dengan menggunakan media video pembelajaran posisi dan waktu shalat, media gambar pembelajaran posisi serta waktu shalat dengan pembelajaran konvensional.

H_1 : Tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa dengan menggunakan media video pembelajaran posisi dan waktu shalat, media gambar pembelajaran posisi serta waktu shalat dengan pembelajaran konvensional.

2. Terdapat perbedaan pencapaian koneksi kemampuan matematis siswa dengan menggunakan media video pembelajaran posisi dan waktu shalat, media gambar pembelajaran posisi serta waktu shalat dengan pembelajaran konvensional.

H_0 : Terdapat perbedaan pencapaian kemampuan koneksi matematis siswa dengan menggunakan media video pembelajaran posisi dan waktu shalat, media gambar pembelajaran posisi serta waktu shalat dengan pembelajaran konvensional.

H_1 : Tidak terdapat perbedaan pencapaian kemampuan koneksi matematis siswa dengan menggunakan media video pembelajaran posisi dan waktu shalat, media gambar pembelajaran posisi serta waktu shalat dengan pembelajaran konvensional.

3. Terdapat perbedaan *self habits of mind* siswa yang menggunakan video, gambar dan konvensional.

H_0 : Terdapat perbedaan *self habits of mind* siswa yang menggunakan media video pembelajaran posisi dan waktu shalat, media gambar pembelajaran posisi serta waktu shalat dengan pembelajaran konvensional.

H_1 : Tidak terdapat perbedaan *self habits of mind* siswa yang menggunakan media video pembelajaran posisi dan waktu shalat, media gambar pembelajaran posisi serta waktu shalat dengan pembelajaran konvensional.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu:

Profil koneksi matematis subjek perempuan SMA berkemampuan matematika tinggi dalam memahami masalah matematika dengan mengidentifikasi fakta, konsep, prinsip matematika dari konteks di luar matematika dengan cara menyajikan

data/informasi pada masalah dalam bentuk diagram matematika, mengidentifikasi bagian-bagian pada sketsa gambar yang dibuat dengan mengaitkan informasi atau prinsip matematika yang ada pada masalah, mengidentifikasi konsep dan prinsip matematika dengan mengaitkan dengan informasi dan pertanyaan pada masalah yang akan diselesaikan serta menuliskan apa yang diketahui dan yang ditanyakan dalam masalah secara lengkap dalam bentuk kalimat dan simbol matematika (fakta) yang telah dipahami.

Profil koneksi matematis siswa perempuan SMA berkemampuan matematika tinggi dalam membuat perencanaan penyelesaian masalah matematika dengan menemukan keterkaitan antar prinsip matematika satu dengan yang lainnya untuk menyelesaikan masalah melalui aktivitas mengemukakan langkah-langkah yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah secara runtut dan benar berdasarkan pertanyaan pada masalah menggunakan prosedur penyelesaian masalah yang telah dipahami, menemukan keterkaitan prinsip matematika pada masalah dengan prinsip yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan dan prosedur matematika matematika yang telah dipahami.

Profil koneksi matematis siswa perempuan SMA berkemampuan matematika tinggi dalam melaksanakan rencana dengan menggunakan hubungan antara fakta, konsep, prinsip matematika pada masalah yang akan diselesaikan dengan baik. menggunakan hubungan prinsip matematika satu dengan yang lainnya untuk menyelesaikan masalah serta menggunakan keterkaitan konsep dengan prosedur dan operasi hitung untuk menyelesaikan masalah di luar matematika dengan baik.

Profil koneksi matematis siswa perempuan SMA berkemampuan matematika tinggi dalam memeriksa kembali jawaban hasil penyelesaian masalah adalah memeriksa kembali rumus-rumus yang digunakan, memeriksa kembali langkah-langkah yang sudah dikerjakan, memeriksa kembali hasil operasi hitung aljabar yang sudah dilakukan serta hasil akhir yang diperoleh. Subjek meyakini kebenaran jawaban akhir yang diperoleh dengan alasan semua rumus, langkah pengerjaan dan operasi hitung yang dilakukan sudah benar

Dalam pembelajaran di kelas guru perlu melatih dan membiasakan siswa untuk mengaitkan konsep-konsep dalam matematika maupun dengan di luar matematika. Perlu kiranya membekali guru matematika dengan berbagai strategi untuk dapat membangun koneksi matematika siswanya dalam pembelajaran matematika di kelas. Penelitian lebih lanjut tentang koneksi matematis dapat dikembangkan dengan memperhatikan gaya belajar siswa, jenjang pendidikan yang lebih rendah dan jenis masalah matematika yang digunakan, seperti masalah membuktikan. . (Romli Muhammad :2016)

Kemampuan koneksi matematik merupakan kemampuan mendasar yang hendaknya dikuasai siswa. Kemampuan koneksi merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa dalam belajar matematika. Dengan memiliki kemampuan koneksi matematika maka siswa akan mampu melihat bahwa matematika itu suatu ilmu yang antar topiknya saling kait mengkait serta bermanfaat dalam dalam mempelajari pelajaran lain dan dalam kehidupan.

Namun demikian dalam tes terbatas yang dicobakan di salah satu kelas di sebuah SMP diperoleh bahwa tingkat kemampuan koneksi matematik siswa baru mencapai rata-rata 53,8%. Capaian ini tergolong rendah. Anadpun rata-rata persentase penguasaan untuk setiap aspek koneksi adalah koneksi inter topik matematika 63%, antar topic matematika 41%, matematika dengan pelajaran lain 56%, dan matematika dengan kehidupan 55%.(Sugiman: 2008)

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan koneksi di kalangan pelajar itu relatif rendah dikarenakan tidak terbiasa berfikir untuk menyelesaikan masalah matematik yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.